



Interferensi Penekanan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di WhatsApp

Dora Hatika Pertiwi¹, Hindun²

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UTN Syarif Hidayatullah Jakarta*

dorahatika.pertiwi20@mhs.uinjkt.ac.id¹, hindun@uinjkt.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v7i2.26>

First received: 23-06-2022

Final proof received: 29-09-2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengetahui interferensi penekanan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia serta mengetahui faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Penelitian ini membahas interferensi penekanan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia serta faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa penekanan Jawa terhadap bahasa Indonesia melalui studi kasus via *WhatsApp*. Penelitian ini mengkaji interferensi bahasa karena Indonesia merupakan masyarakat bahasa yang memiliki ciri khas masing-masing. Dari masyarakat bahasa tersebut sering terjadi fenomena kebahasaan berupa interferensi bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menjelaskan permasalahan melalui informasi yang diperoleh dari narasumber mengenai kesalahan penekanan bahasa Jawa yang digunakan. Data dalam penelitian ini berupa rekaman suara yang memuat penekanan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Instrumen penelitian ini menggunakan wawancara online. Sumber data yang diperoleh dari wawancara menggunakan teknik pancingan untuk mendapatkan informasi berupa kesalahan pada penekanan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa interferensi penekanan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, yaitu berasal dari kesalahan tataran bidang fonologi, kesalahan tataran bidang morfologi, dan kesalahan tataran bidang semantik. Interferensi penekanan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan sosial tempat tinggal, adanya kedwibahasaan penutur bahasa, dan meningkatkan kemampuan berbahasa oleh penutur.

Kata kunci: Interferensi; bahasa Jawa; Indonesia, Studi Kasus.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the interference of Javanese language emphasis on Indonesian and to determine the factors that cause Javanese language interference to Indonesian. This study discusses the interference of Javanese emphasis on Indonesian and the factors that cause interference of Javanese emphasis on Indonesian through a case study via WhatsApp. This study examines language interference because Indonesia is a language community that has its own characteristics. From the language community, there is often a linguistic phenomenon in the form of language interference. This study uses a qualitative method by explaining the problem through information obtained from sources regarding the error in the emphasis of the Javanese language used. The data in this study are in the form of voice recordings containing the emphasis of Javanese on Indonesian. The instrument of this research used online interviews. Sources of data obtained from interviews using the technique of provocation to obtain information in the form of errors in the emphasis of the Javanese language on the Indonesian language. The data in this study were collected using the listening and note-taking technique. The results of this study indicate that there are several interferences in the emphasis of the Javanese language on Indonesian, which come from errors at the phonological level, morphological level errors, and errors at the semantic level. The interference of Javanese emphasis on Indonesian is caused by several factors, namely the social environment in which they live, the existence of bilingualism by speakers of the language, and improving language skills by speakers.

Keywords: Interference; Javanese language; Indonesian, Case Studies.

1. PENDAHULUAN

Bahasa selalu digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi di masyarakat (Noermanzah, 2019). Masyarakat menggunakan bahasa sebagai bentuk interaksi dalam menyampaikan maupun mendapatkan informasi. Bahasa dalam interaksi berperan penting dalam kelancaran informasi diperoleh. Agar mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi, diperlukan satu bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat, salah satunya bahasa Indonesia.

Kenyataannya, masyarakat di Indonesia seringkali menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berinteraksi. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang setiap daerahnya memiliki bahasa sebagai ciri khasnya masing-masing. Masyarakat mencampurkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia yang menyebabkan interferensi bahasa. (Diani, Yunita, & Syafrudin, 2019) mengemukakan interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan persentuhan bahasa itu dengan unsur-unsur bahasa lain yang terjadi pada penutur dwibahasa. Dwibahasa merupakan penggunaan dua bahasa secara bergantian. Interferensi bahasa termasuk ke dalam fenomena bahasa karena di dalamnya terdapat ketidakpahaman penggunaan bahasa B1 maupun B2. Dalam interferensi bahasa juga bisa terjadi kesalahan atau kekeliruan karena terbiasa membawa bahasa ibu atau B2 dalam interaksi antar masyarakat.

Interferensi dari (Pratiwi, J, dan Dianita, I, 2022) mengemukakan terdapat lima bidang yang mempelajari interferensi bahasa. Kelima bidang tersebut adalah: 1) Interferensi sistem tata bunyi yaitu fonologi, 2) Interferensi dalam pembentukan kata yaitu morfologi, 3) Interferensi pada tata kalimat yaitu sintaksis, 4) Interferensi pada kosakata yaitu leksikon, dan 5) Interferensi bidang pembentukan makna yaitu semantik.

Interferensi bahasa yang terjadi pada seseorang biasanya disebabkan oleh ketidakpahaman dalam membedakan unsur-unsur bahasa ibu (B1) dengan bahasa Indonesia (B2). Weinrich (Firmansyah, 2021) mengemukakan ada beberapa faktor yang menyebabkannya interferensi bahasa, yaitu kedwibahasaan penutur bahasa, tipisnya kemampuan penutur bahasa, kurang menguasai kosakata bahasa penerima, hilangnya beberapa kosakata yang jarang digunakan, kebutuhan sinonim, prestise gaya bahasa, dan terbawa kebiasaan bahasa ibu.

Membahas mengenai interferensi bahasa menjadi sebuah kajian yang menarik, sebab Indonesia memiliki ragam bahasa yang menjadi perbedaan tuturan komunikasinya. Penelitian mengenai interferensi bahasa Jawa menjadi salah satu bahan kajian yang banyak diteliti. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jayanti Dwi Pratiwi tahun 2022 pada artikel jurnalnya dengan judul *Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Youtube Korea Reomit*, ditemukan interferensi Bahasa Jawa, yaitu kesalahan berbahasa yang terletak pada bidang fonologi dan morfologi dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan berbahasa karena kedwibahasaan seorang penutur, kebutuhan sinonim, dan tipisnya bahasa penerima.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Khozin Arwani tahun 2018 dalam artikelnya yang berjudul *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia pada Tulisan Siswa SMAN 1 Rasau Jaya*, ditemukan data yang didapat dari 46 siswa diperoleh 43 kalimat yang mengandung interferensi morfologi dan 35 kalimat yang mengandung interferensi sintaksis.

Interferensi dapat terjadi pada studi kasus yang dilakukan oleh peneliti, yaitu seorang yang berasal dari Jakarta yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai B1, kemudian menetap di Jawa dalam kurun waktu 3 tahun menggunakan bahasa Jawa sebagai B2. Pergeseran antara B1 dan B2 ini menimbulkan interferensi bahasa berupa kesalahan berbahasa maupun penggunaan penekanan bahasa Jawa (B2) terhadap bahasa Indonesia (B1).

Adanya interferensi bahasa yang sering terjadi di masyarakat bahasa, penulis tertarik meneliti kesalahan bahasa yang didapat dari penekanan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada salah satu mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Pulau Jawa melalui wawancara via *WhatsApp*. Penelitian mengenai interferensi bahasa melalui *viaWhatsApp* belum pernah dilakukan sehingga perlu analisis yang lebih mendalam. Mewawancarai melalui media sosial *WhatsApp* menjadi objek penelitian karena mempermudah melakukan komunikasi meskipun dari jarak jauh. Pada *WhatsApp* pun terdapat fitur *voice note* atau pesan suara yang semakin mempermudah untuk melakukan tanya jawab. Bukti wawancara juga tersimpan secara otomatis dalam bentuk rekam suara. Ketika berkomunikasi melalui *WhatsApp*, terjadi pelafalan yang

berbeda saat menggunakan bahasa Indonesia. Penekanan ini timbul karena kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya.

Ketika melakukan komunikasi, terdapat masalah yang identik dengan interferensi, yaitu saat mahasiswa tersebut mengucapkan kata *dialog* yang terdengar penambahan fonem /h/ menjadi *dhialog*. Pada pelafalan tersebut, tampak penekanan logat Jawa pada bahasa Indonesia *dialog*. Penambahan fonem akibat penekanan lafal /h/ itu yang disebut interferensi dalam bidang fonologi. Hal ini disebabkan oleh lingkungan sosial tempat mahasiswa tersebut tinggal yang dominan masyarakatnya menggunakan logat Jawa.

Berdasarkan latar permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti interferensi pada bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dengan judul “Interferensi Penekanan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di *WhatsApp*.” Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui interferensi penekanan bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia. (2) Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya interferensi penekanan bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan mengenai aktivitas atau kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk memahami realitas sosial dengan melihat sendiri fakta yang ada (M Hasan et al., 2022). Penelitian ini dalam menjelaskan hasil penelitiannya menggunakan jenis kualitatif yaitu studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, atau satu organisasi dalam waktu tertentu (M Hasan et al., 2022). Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk mendeskripsikan secara utuh kesalahan berbahasa penekanan bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia.

Instrumen penelitian ini melalui wawancara. Data yang diperoleh berupa hasil rekam suara mengenai penekanan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Sumber data yang diperoleh yaitu mewawancarai salah satu mahasiswa di Jawa Tengah melalui via *WhatsApp*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat (Satyawati, Artawa, & Said, 2016). Teknik simak yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak sumber data, sedangkan teknik catat yaitu teknik yang digunakan untuk menuangkan hasil percakapan ke dalam bentuk tulisan.

Adapun teknik untuk memperoleh informasi berupa kesalahan berbahasa menggunakan teknik pancingan. Teknik pancingan adalah cara yang digunakan untuk merangsang atau mengekspresikan pikiran atau perasaan pihak yang diwawancarai agar menyampaikan sebuah informasi. .

3. PEMBAHASAN

Studi kasus yang dilakukan peneliti melalui via *WhatsApp* ditemukan beberapa interferensi atau kesalahan pada penekanan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia serta faktor penyebab terjadinya interferensi tersebut, sebagai berikut.

A. Kesalahan Penekanan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian pada interferensi bahasa terhadap penekanan bahasa Jawa ditemukan beberapa sumber kesalahan. Hasil penelitian ini menggunakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Jendra (Pratiwi, J, dan Dianita I, 2022) mengenai beberapa sumber kesalahan berbahasa di antaranya, yaitu interferensi tataran bidang fonologi, interferensi tataran bidang morfologi, dan interferensi tataran bidang semantik. Interferensi atau kesalahan berbahasa tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Interferensi Tataran Bidang Fonologi

Interferensi fonologi adalah kesalahan berbahasa pada bidang fonologi yang berkaitan dengan pelafalan bunyi-bunyi bahasa yang meliputi: penambahan fonem, perubahan fonem, dan penghilangan fonem (Idora, Mustafa, & Septyanti, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan beberapa interferensi penekanan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia sebagai berikut.

a. Penambahan Fonem

Tabel 1. Penambahan Fonem

Fonem bahasa Indonesia	Standar Bunyi	Realisasi Bunyi
Dialog	Dialog	Dhialog
Oke	Oke	Okeh

Berdasarkan pada tabel 1 kolom pertama di atas, terdapat realisasi bunyi dengan pelafalan *dhialog* karena dalam bahasa Jawa terdapat fonem /dh/, sedangkan pada bahasa Indonesia hanya terdapat fonem /d/. Perbedaan fonem tersebut merupakan interferensi berbahasa karena fonem /dh/ dalam bahasa Jawa merupakan dialek Jawa yang medok. Dalam fonem bahasa Indonesia yang benar adalah *dialog* yang berasal dari fonem /d/.

Berdasarkan pada tabel 1 kolom kedua di atas, terdapat realisasi bunyi dengan pelafalan *okeh* karena dalam bahasa Jawa terdapat fonem /h/ dan termasuk ke dalam fonem bahasa Indonesia. Kata *okeh* termasuk ke dalam interferensi karena kata dasar dalam bahasa Indonesia yang benar adalah *oke*.

b. Perubahan Fonem

Tabel 2. Perubahan Fonem

Fonem Bahasa Indonesia	Standar Bunyi	Realisasi Bunyi
Meja	Meja	mejo
Kaya	Kaya	koyo
Masa	Masa	mosok
Telur	Telur	telor
Tolong	Tolong	tulong

Berdasarkan pada tabel 2 kolom pertama di atas, terdapat realisasi bunyi penekanan dalam pelafalan *mejo* yang mengalami perubahan antara fonem akhir /o/ bahasa Jawa dengan fonem /a/ pada bahasa Indonesia. Perubahan fonem

tersebut merupakan bentuk interferensi penekanan bahasa Jawa. Bunyi fonem dalam bahasa Indonesia yang benar adalah *meja*.

Pada kolom kedua, terdapat realisasi bunyi penekanan dalam pelafalan *koyok* yang mengalami perubahan fonem /o/ bahasa Jawa dengan fonem /a/ pada bahasa Indonesia. Perubahan fonem tersebut merupakan bentuk interferensi penekanan bahasa Jawa. Bunyi fonem dalam bahasa Indonesia yang benar adalah *kaya*.

Pada kolom ketiga, terdapat realisasi bunyi penekanan dalam pelafalan *mosok* yang mengalami perubahan fonem /o/ bahasa Jawa dengan fonem /a/ pada bahasa Indonesia serta penambahan fonem /k/ pada bahasa Jawa. Perubahan dan penambahan fonem tersebut merupakan bentuk interferensi penekanan bahasa Jawa. Bunyi fonem dalam bahasa Indonesia yang benar adalah *masa*.

Pada kolom keempat, terdapat realisasi bunyi penekanan dalam pelafalan *telor* yang mengalami perubahan fonem /o/ bahasa Jawa dengan fonem /u/ pada bahasa Indonesia. Perubahan fonem tersebut merupakan bentuk interferensi penekanan bahasa Jawa. Bunyi fonem dalam bahasa Indonesia yang benar adalah *telur*.

Pada kolom kelima, terdapat realisasi bunyi penekanan dalam pelafalan *tulong* yang mengalami perubahan fonem /u/ bahasa Jawa dengan fonem /o/ pada bahasa Indonesia. Perubahan fonem tersebut merupakan bentuk interferensi penekanan bahasa Jawa. Bunyi fonem dalam bahasa Indonesia yang benar adalah *tolong*.

c. Penghilangan Fonem

Tabel 3. Penghilangan Fonem

Fonem Bahasa Indonesia	Standar Bunyi	Realisasi Bunyi
Boleh	Boleh	Oleh
Menonton	Menonton	Nonton
Telepon	Telepon	Telpon
Balik	Balik	Bali

Berdasarkan tabel 3 kolom pertama di atas, terdapat realisasi bunyi penekanan bahasa Jawa dalam pelafalan *oleh* yang mengalami hilangnya fonem /b/ pada bahasa Indonesia. Penghilangan fonem tersebut merupakan interferensi penekanan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Bunyi fonem dalam bahasa Indonesia yang benar adalah *boleh*.

Pada kolom kedua, terdapat realisasi bunyi penekanan bahasa Jawa dalam pelafalan *nonton* yang mengalami hilangnya fonem imbuhan /me/ pada bahasa Indonesia. Penghilangan fonem tersebut merupakan interferensi penekanan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Bunyi fonem dalam bahasa Indonesia yang benar adalah *menonton*.

Pada kolom ketiga, terdapat realisasi bunyi penekanan bahasa Jawa dalam pelafalan *telpon* yang mengalami hilangnya fonem /e/ pada bahasa Indonesia. Penghilangan fonem tersebut merupakan interferensi penekanan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Bunyi fonem dalam bahasa Indonesia yang benar adalah *telepon*.

Pada kolom keempat, terdapat realisasi bunyi penekanan bahasa Jawa dalam pelafalan *bali* yang mengalami hilangnya fonem /k/ pada bahasa Indonesia. Penghilangan fonem tersebut merupakan interferensi penekanan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Bunyi fonem dalam bahasa Indonesia yang benar adalah *balik*.

2. Interferensi Tatatran Bidang Morfologi

Interferensi morfologi adalah interferensi yang terjadi disebabkan oleh masuknya unsur-unsur sistem pembentukan kata dari bahasa pertama (B1) ke dalam bahasa kedua (B2) atau sebaliknya (Pitoyo, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh interferensi penekanan bahasa Jawa dalam tataran morfologi ditemukan dalam bentuk sufiks dan konfiks, yang dapat dilihat dalam bentuk sebagai berikut.

a. Sufiks

Sufiks adalah imbuhan yang berada di belakang kata dasar. Berdasarkan data yang diperoleh, interferensi morfologi berasal dari morfologi bahasa Jawa yaitu bentuk sufiks (-e), dan (-an). Data bentuk sufiks dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kesalahan Sufiks -e

Data	Sufiks -e
Bapake	bapak, -e
Tempate	tempat, -e

Morfem akhiran -e merupakan bentuk sufiks yang terdapat dalam bahasa Jawa, sedangkan dalam bahasa Indonesia morfem akhiran -e pembentukan katanya menggunakan sufiks -nya. Pembentukan morfem akhiran -e adalah bentuk interferensi dari penekanan bahasa Jawa. Pembentukan sufiks dalam tataran bahasa Indonseia yang benar adalah *bapaknya*, dan *tempatya*.

Tabel 2. Kesalahan Sufiks-an

Data	Sufiks -an
Manganan	mangan,-an

Morfem akhiran -an merupakan bentuk sufiks yang terdapat dalam bahasa Jawa dan termasuk ke dalam tataran pembentukan kata bahasa Indonesia. Kata *mangan* adalah bahasa Jawa saat diberi sufiks -an menjadi bentuk interferensi karena mencampurkan pembentukan kata bahasa Indonesia dengan kata dasar *mangan* pada bahasa Jawa. Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia yang benar adalah *makanan* yang berasal dari sufiks makan,-an.

b. Konfiks

Konfiks adalah gabungan dari prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) dalam tataran pembentukan kata bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh, interferensi morfologi bentuk konfiks adalah (di- + -ken) dan (di- + -e). Data bentuk konfiks dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kesalahan Konfiks di- + -n

Data	Konfiks di- + -n
Diterusken	di- + terus + -kan

Morfem gabungan (di- + -ken) merupakan gabungan antara imbuhan awalan dan akhiran yang terdapat dalam bahasa Jawa, sedangkan dalam bahasa Indonesia morfem gabungan (di- + -ken) pembentukan katanya menggunakan konfiks (di- + -kan). pembentukan morfem gabungan (di- + -ken) adalah bentuk interferensi dari penekanan bahasa Jawa. Pembentukan konfiks dalam tataran morfologi bahasa Indonesia yang benar adalah *diteruskan*.

Tabel 2. Kesalahan Konfiks di- + -e

Data	Konfiks di- + -e
Dikelompoke	di- + kelompok + -e

Morfem gabungan (di- + -e) merupakan gabungan antara imbuhan awalan dan akhiran yang terdapat dalam bahasa Jawa, sedangkan dalam bahasa Indonesia morfem gabungan (di- + -e) pembentukan katanya menggunakan (di- + -an). Pembentukan morfem gabungan (di- + -e) adalah bentuk interferensi dari penekanan bahasa Jawa. Pembentukan konfiks dalam tataran morfologi bahasa Indonesia yang benar adalah *dikelompokan*,

3. Interferensi Tataran Bidang Semantik

Interferensi berbahasa dalam tataran semantik adalah kesalahan yang berkaitan dengan makna yang kurang tepat (Solikhah, Janah, M, & Sidik, 2020). Interferensi tataran ini dapat dilihat dari bidang fonologi, morfologi, maupun sintaksisnya. Berdasarkan hasil penelitian pada studi kasus, ditemukan beberapa interferensi penekanan bahasa Jawa dalam tataran Semantik dengan bidang fonologi atau bunyinya sebagai berikut.

a. Pelem dan Pilem

Pelem dan *pilem* merupakan dua bahasa Jawa yang memiliki makna berbeda. *Pelem* diartikan sebagai buah mangga, sedangkan *pilem* diartikan sebagai film. Bunyi kedua bahasa tersebut hampir mirip, namun dalam penulisan memiliki perbedaan antara fonem /e/ dan /i/. Dalam tataran semantik dapat terjadi interferensi jika penggunaan bunyi bahasa pelem dan pilem tidak sesuai dengan situasi dalam berkomunikasi. Kesalahan pengucapan bunyi akan menimbulkan perbedaan makna yang tidak tepat, seperti:

“mbak, temeni aku nonton *pelem*.”

Kalimat di atas jika diartikan menjadi *mbak, temeni aku nonton mangga*. Jika diucapkan tanpa memperhatikan makna kata, maka akan menimbulkan salah makna. Kesalahan makna tersebut adalah interferensi dalam tataran

semantik. Kalimat yang benar dalam semantik adalah *mbak, temeni aku nonton pilem*, yang artinya *mbak, temeni aku nonton film*.

b. Uwuh dan Uyuh

Uwuh dan *uyuh* merupakan dua bahasa Jawa yang memiliki makna berbeda. *Uwuh* diartikan sebagai tumpukan sampah, sedangkan *uyuh* diartikan sebagai air seni atau air pipis. Bunyi kedua bahasa tersebut hampir mirip, namun dalam penulisan keduanya memiliki perbedaan antara fonem /w/ dan /y/. Dalam tataran semantik dapat terjadi interferensi jika penggunaan bunyi keduanya tidak sesuai dengan situasi dalam komunikasi. Kesalahan pengucapan bunyi akan menimbulkan perbedaan makna yang tidak tepat, seperti:

“aku pengen *uwuh*, Pak.”

Kalimat di atas jika diartikan menjadi *aku mau sampah, Pak*. Jika diucapkan tanpa memperhatikan makna kata, maka akan menimbulkan salah makna. Kesalahan makna tersebut adalah interferensi dalam tataran semantik. Kalimat yang benar dalam semantik adalah *aku pengen uyuh, Pak*, yang artinya *aku mau pipis, Pak*.

c. Kuwi dan Kowe

Kuwi dan *kowe* merupakan dua bahasa Jawa yang memiliki makna berbeda. *Kuwi* diartikan sebagai itu, sedangkan *kowe* diartikan sebagai kamu. Bunyi kedua bahasa tersebut hampir mirip, namun dalam penulisan keduanya memiliki perbedaan antara fonem /u/ dan /o/ serta /i/ dan /e/. Dalam tataran semantik dapat terjadi interferensi jika penggunaan bunyi keduanya tidak sesuai dengan situasi dalam komunikasi. Kesalahan pengucapan bunyi akan menimbulkan perbedaan makna yang tidak tepat, seperti:

“*kowe* iso buat beli seblak.”

Kalimat di atas jika diartikan menjadi *kamu bisa buat beli seblak*. Jika diucapkan tanpa memperhatikan makna kata, maka akan menimbulkan salah makna. Kesalahan makna tersebut adalah interferensi dalam tataran semantik. Kalimat yang benar dalam semantik adalah *kuwi iso buat beli seblak* yang artinya *itu bisa buat beli seblak*.

B. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Interferensi Penekanan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia.

Interferensi berbahasa memiliki faktor penyebabnya. Berdasarkan hasil penelitian studi kasus, peneliti menggunakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Weinreich dalam menemukan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi penekanan bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial menjadi penyebab penutur mengalami interferensi dalam berbahasa. Seperti yang terjadi pada penutur dalam studi kasus, lingkungan tempat tinggalnya didominasi oleh masyarakat Jawa dalam kesehari-hariannya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Penutur yang dalam jangka waktu tinggal di lingkungan tersebut, ketika berkomunikasi ikut tanpa disadari menggunakan

bahasa Jawa. Oleh karena itu, ketika berkomunikasi bukan dengan masyarakat Jawa, dialek atau logat Jawa mempengaruhi penutur dalam menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya:

Penutur: “lagi apa mbak e?”

Mitra tutur: “ini lagi menyusun tugas penelitian, Kak.”

Penutur: “yowes, diteruskan ya, Mba, tugasnya”

Percakapan di atas terlihat penutur berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia namun dengan dialek atau logat Jawa. Hal ini ditandai dari kata *yowes*. Kejadian berbahasa tersebut termasuk interferensi yang disebabkan oleh lingkungan sosial tempat tinggalnya.

2. Kedwibahsaan Penutur Bahasa.

Kedwibahsaan atau kemampuan penutur menggunakan dua bahasa juga menjadi penyebab interferensi berbahasa. (Sukirman, 2021) kedwibahsaan adalah kemampuan pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh penutur dalam interaksinya. Interferensi bahasa tidak akan terjadi jika penutur hanya menguasai satu bahasa. Hal ini dapat diperhatikan dalam studi kasus, penutur melakukan komunikasi dengan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa secara bergantian dapat memberikan peluang terjadinya interferensi.

3. Kemampuan Meningkatkan Bahasa

Semakin banyaknya seseorang menguasai bahasa, maka akan meningkatkan peluang terjadinya interferensi. Hal ini dikarenakan ketika mempelajari berbagai bahasa, maka bahasa ibu atau B1 akan mulai berkurang atau hilang oleh penyerapan kosakata baru dari bahasa yang sedang dikuasai. Penutur akan mencoba menggunakan beberapa kosakata yang ia kuasai ketika melakukan komunikasi dengan mitra tuturnya sebagai bentuk bahwa penutur memiliki kemampuan berbahasa. Oleh sebab itu, penutur berusaha untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya dengan mencoba bahasa lain selain bahasa ibu yang diperoleh dari faktor internal maupun eksternal bahasa.

4. SIMPULAN

Interferensi dapat dijumpai di sekitar kita, salah satunya dalam penekanan bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia. Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian studi kasus ini, dapat ditemukan beberapa interferensi yang terjadi oleh penekanan bahasa Jawa, yaitu interferensi dalam tataran bidang fonologi berupa penambahan fonem, penghilangan fonem, dan perubahan fonem. Interferensi dalam tataran bidang morfologi berupa kesalahan sufiks atau imbuhan akhir dan kesalahan konfiks atau imbuhan gabungan. Interferensi dalam tataran bidang semantik berupa salah mengartikan sebuah kata yang menimbulkan salah makna. Kesalahan mengartikan kata disebabkan oleh fonem bahasa Jawa yang memiliki beberapa kesamaan.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan faktor penyebab interferensi penekanan bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia, yaitu oleh lingkungan sosial tempat tinggal, kedwibahsaan penutur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dan kemampuan penutur untuk meningkatkan bahasanya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan memberikan wawasan yang luas dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga dengan adanya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

6. REFERENSI

- Diani, I., Yunita, W., & Syafrudin. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 164–173.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi Dan Integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 46–59.
- Hasan, M, Harahap, T. K., Hasibuan S, Rodliyah, I., Thalhah, S, Z., Rakhman, C, U., ... Herman. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Muhammad Hasan, ed.). Tahta Media Grup. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=bT1vEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA19&dq=info:0Semww34nJQJ:scholar.google.com/&ots=QPymHYl93W&sig=rp ojC3oFBos241tDj-6THZXtdYo&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false%0A%0A
- Idora, M., Mustafa, M. N., & Septyanti, E. (2021). Kesalahan Fonologi Gelar Wicara Mata Najwa Trans 7. *Jurnal Silistik Dimensi Linguistik*, 1(1), 8–18.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. 306–319.
- Pitoyo, A. (2017). Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dalam Perkuliahan Keprotokolan. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(2), 130–146.
- Pratiwi, J, Y., Dianita, I. (2022). Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Jawa dalam Indonesia pada Youtube Korea Reomit. *SAPALA*, 9(4), 143–153.
- Satyawati, M. S., Artawa, K., & Said, R. (2016). Peran Semantis Subjek dalam Klausa Muna (The Semantical Role of Subject in the Clauses of Munanese Language). *Mozaik Humaniora*, 16(2).
- Solikhah, I. ., Janah, M, N., & Sidik, M. (2020). Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Unggahan Instagram @kominfodiy. *Jurnal*, 9(2), 43–50.
- Sukirman. (2021). Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 9(4), 191–197. Retrieved from <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>

